

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI  
MEMAHAMI TEKS DRAMA DAN NOVEL REMAJA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING (CL)* JIGSAW PADA  
SISWA KELAS VIII F SMP NEGERI 6 SUKOHARJO SEMESTER I  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Indiah Sri Maharsi**

SMP Negeri 6 Sukoharjo, Jawa Tengah

*Email: indiahsrimaharsi@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja melalui model pembelajaran cooperative learning Jigsaw pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dua kali pertemuan, dengan empat tahap penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang berhasil mendapat nilai KKM, meningkat menjadi 14 siswa atau 70% atau terdapat peningkatan sebesar 10% dibandingkan kondisi awal. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa yang mendapat nilai diatas KKM atau 90% atau terdapat peningkatan sebesar 20% dari sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci:** *prestasi belajar, Bahasa Indonesia, memahami teks drama dan novel remaja, Cooperative Learning (CL) Jigsaw*

---

**Abstract:** This study aims to improve learning achievement of Indonesian material understanding of drama text and novel adolescents through cooperative learning Jigsaw learning model on VIII F students of SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Lesson 2017/2018. The research method using Classroom Action Research which is carried out in two cycles each cycle consists of two meetings, with four stages of research: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study are students of class VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo first semester of academic year 2017/2018. With a total of 20 students. Data collection techniques used are observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis used in this research is descriptive qualitative analysis. The result of this research is to improve the learning result of Indonesian material to understand drama text and novel of adolescent. This is evidenced by the increase in student learning outcomes in the first cycle of students who managed to get the value of KKM, increased to 14 students or 70% or an

increase of 10% compared to the initial conditions. While in the second cycle increased to 18 students who got a value above the KKM or 90% or an increase of 20% from the previous. Based on the results of this study can be concluded that with the implementation of cooperative learning jigsaw learning model can improve learning outcomes Indonesian materials understand text drama and adolescent novels on students of class VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Lesson 2017/2018.

**Keywords:** *learning achievement, Indonesian language, understanding of drama texts and juvenile novels, Cooperative Learning (CL) Jigsaw*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi motor penggerak bagi keberlangsungan sumber daya manusia yang handal suatu negara. Sehingga pendidikan menjadi suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum atau lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan model ceramah, di mana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya.

Pembelajaran biasanya hanya disampaikan secara konvensional, dimana guru yang berperan aktif, sementara siswa cenderung pasif. Sikap siswa yang pasif dapat mengurangi keterlibatannya dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan turunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya kemampuan sosial antar siswa. Rendahnya rasa sosial ini akan menimbulkan sifat individualisme pada diri siswa. Hal ini sangat tidak baik jika terus menerus ada di dalam diri siswa. Oleh karena itu guru harus berperan aktif untuk menumbuhkan rasa sosial di antara siswa. Karena dengan tingginya kemampuan sosial yang dimiliki, para siswa akan lebih mudah berbaur di dalam lingkungan hidupnya.

Dalam hal lain yang dapat dikatakan masalah adalah kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa untuk mengemukakan pendapat dan berbicara di depan umum. Banyak siswa yang lebih memilih untuk memendam pendapatnya selama proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru harus membantu siswa menggali kepercayaan diri mereka. Karena dengan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih yakin untuk berbicara di hadapan orang.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu yang menentukan kualitas pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Pada kenyataannya banyak sekolah

yang kurang memperlihatkan penggunaan model pembelajaran dalam setiap penampilan mengajar.

Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini.

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan tentang bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan informal dilakukan di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal, gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia yang baik. Sedangkan pendidikan nonformal dilakukan diluar jam sekolah, dapat melalui kursus pelatihan-pelatihan dan lain-lain.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Untuk itu perlu disadari oleh guru bahwa dalam melaksanakan pembelajaran perlu pula diupayakan pembelajaran yang bersifat membangun dan memberikan pengalaman terhadap materi-materi yang diberikan.

Keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan guru mengejar target pencapaian kurikulum memilih jalan yang termudah untuk menginformasikan fakta dan konsep, yaitu melalui model ceramah kemudian latihan soal dan siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktivitas sehingga siswa pasif. Guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia khususnya sub pokok bahasan memahami teks drama dan novel remaja kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru juga kurang melibatkan lingkungan sebagai media sehingga siswa kurang mengenal lingkungan dan tidak dapat memperoleh pemahaman yang berarti. Disaat proses belajar mengajar berlangsung, guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hal tersebut dapat menyebabkan siswa jenuh dan kurang aktif. Guru beranggapan sulit menerapkan model pembelajaran misalnya untuk materi memahami teks drama dan novel remaja.

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran dapat memakan waktu yang lebih lama sementara waktu mengajarnya terbatas. Guru juga jarang sekali menggunakan pendekatan pembelajaran ketika sedang mengajarkan materi Bahasa Indonesia. Terkait belum

optimalnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII F Semester I SMP Negeri 6 Sukoharjo maka peneliti berupaya untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Jigsaw sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Teori yang melandasi pembelajaran cooperative learning jigsaw adalah teori konstruktivitas. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktifisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi sesuai dengan ketentuan dan merivisinya jika perlu (Soejadi dalam teti sobri, 2006.15).

Secara etimologi Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukur dan ada juga yang menyebut dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw, mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Hasil Belajar Siswa**

Menurut R. Gagne seperti yang dikutip oleh Slameto (2000:78) memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:93) bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku. M. Sobry Sutikno (2010:35) mengemukakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (2004:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan (Suprijono, 2011:5). Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006:24).

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar

mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Dalam rangka mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Hasil belajar akan semakin maksimal jika semua unsur masyarakat menyadari pentingnya pendidikan, karena pendidikan cara terbaik memperbaiki kualitas bangsa (Tho'in, 2017).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor baik yang bersifat mendorong atau menghambat, demikian pula dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa yakni faktor dari dalam diri siswa (interen) dan faktor yang datang dari luar (eksteren). Ahmadi (1998:72) mengemukakan untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern).

## **Drama**

Kata drama berasal dari bahasa Yunani Draomai yang berarti berbuat, berlaku, bertindak. Jadi drama bisa berarti perbuatan atau tindakan. Arti pertama dari Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, action (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (acting), dan ketegangan pada para pendengar. Drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kekusastraan lainnya. Novel, cerpen dan balada masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi, dan merupakan karya sastra yang dicetak. Arti kedua, drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton (audience)

Adapun istilah lain drama berasal dari kata drame, sebuah kata Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Dalam istilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia tapi tidak bertujuan mengagungkan tragedi. Bagaimanapun juga, dalam

jagat modern, istilah drama sering diperluas sehingga mencakup semua lakon serius, termasuk didalamnya tragedi dan lakon absurd.

Unsur-unsur dalam drama meliputi: a) Tema. Tema merupakan gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan sebuah drama. Tema dalam drama dikembangkan melalui alur, tokoh-tokoh dan perwatakan yang memungkinkan adanya konflik, dan ditulis dalam bentuk dialog. b) Alur. Alur atau plot adalah jalan cerita yang dimulai dengan pemaparan (perkenalan awal tokoh dan penokohan), adanya masalah (konflik), konflikasi (masalah baru), krisis (pertentangan mencapai titik puncak-klimak sampai dengan antiklimaks), resolusi (pemecahan masalah), dan ditutup dengan ending (keputusan). Ada pula yang menggambarkan alur dalam sebuah naskah drama itu pemaparan-masalah-pemecahan masalah atau resolusi-keputusan. c) Tokoh. Tokoh adalah individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Pelaku cerita atau pemain drama disebut actor (pria) dan aktris (wanita). Tokoh dalam cerita drama berkaitan dengan nama, usia, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaan. Tokoh dilihat dari watak: protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh dilihat dari kedudukan dalam cerita: tokoh utama (sentral) dan tokoh bawahan (sampingan). d) Latar/Setting. Bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa. e) Amanat. Pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.

Adapun struktur yang ada dalam drama antara lain adalah: a) Eksposisi. Yaitu pemaparan masalah utama atau konflik utama yang berkaitan dengan posisi diametral antara protagonis dan antagonis. Hasil akhirnya antagonis berhasil menghimpun kekuatan yang lebih dominan. b) Raising Action. Yaitu menggambarkan pertentangan kepentingan antar tokoh. Hasil akhirnya protagonis tidak berhasil melemahkan Antagonis. Antagonis mengancam kedudukan Protagonis. Awal terjadi masalah. c) Complication. Yaitu perumitan pertentangan dengan hadirnya konflik sekunder. Pertentangan meruncing dan meluas, melibatkan sekutu kedua kekuatan yang berseteru. Hasil akhirnya antagonis dan sekutunya memenangkan pertentangan. Kubu protagonis tersudut. d) Klimaks. Yaitu jatuhnya korban dari kubu Protagonis, juga korban dari kubu Antagonis. Hasil akhirnya peristiwa-peristiwa tragis dan menimbulkan dampak besar bagi perimbangan kekuatan antar kubu. e) Resolusi. Yaitu hadirnya tokoh penyelamat, bisa muncul dari kubu protagonis atau tokoh baru yang berfungsi sebagai penyatu kekuatan konflik, sehingga situasi yang kosmotik dapat tercipta kembali. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan, yang biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah diusung.

### **Novel Remaja**

Novel remaja adalah karangan prosa fiksi atau cerita rekaan yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan remaja yang didalamnya menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku.

### **Pembelajaran Kooperatif Jigsaw**

Model berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Fungsi model berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang model-model sangat diperlukan oleh para pendidik, karena berhasil tidaknya siswa belajar sangat bergantung kepada tepat tidaknya model mengajar yang yang digunakan oleh guru. Model mengajar mampu membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa bahkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:740) model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Menurut Sudjana dalam Adang Heriawan dkk (2012:73) model mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungannya dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, peranan model mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam hal ini adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

*Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk, 2012:109). Menurut Slavin dalam Isjoni (2010 : 12) Cooperative Learning adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Robert E.Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron (2010: 8) “Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.” Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) Cooperataive Learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Model Kooperatif Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan. Ada beberapa model dalam model pembelajaran Cooperative Learning diantaranya adalah: Jigsaw, Student Team Achievement Division (STAD), Team Game Tornment (TGT), Number Head Together (NHT), Group Investigation, Team Assisted Individualization (TAI)

Pembelajaran Kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk

mencapai prestasi yang maksimal dengan cara membentuk tim ahli. Dalam model ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya, yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok siswa yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen.
- 2) Setiap anggota dalam kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu.
- 3) Setiap anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam satu kelompok baru membentuk 'Tim Ahli'. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari apabila menemukan masalah dibahas bersama.
- 4) Setelah masing-masing perwakilan dalam tim ahli tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya dan mengajarkan pada temannya.
- 5) Masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya sehingga teman dalam satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Siswa diberi tes/kuis untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi atau belum.

Dengan demikian melalui penyelenggaraan model Jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

### **Bahasa Indonesia**

Pengertian bahasa telah banyak didefinisikan oleh para ahli menurut pandangan mereka masing-masing. Menurut Santoso, bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Menurut Mackey, bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Walija mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pengabean berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Menurut Kerafsm Arapradhipa memberikan pendapat bahwa Bahasa itu Sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal. Menurut Torigan bahasa adalah suatu sistem yang sistematis barangkali untuk sistem generatif atau seperangkat lambang-lambang atau simbol-simbol orbiter.

Dengan demikian maka bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya yang mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia. Pengembangan sikap

berbahasa yang mencakup kemahiran berbahasa Indonesia dalam wadah pendidikan formal (sekolah) dilaksanakan melalui mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Indonesia.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

### **Fungsi Bahasa Indonesia**

#### **a) Fungsi bahasa (umum)**

Alat ekspresi diri: Bahasa sebagai alat ekspresi diri berarti dengan bahasa manusia dapat menyatukan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran manusia untuk mengekspresikan diri. Alat komunikasi: Bahasa merupakan saluran yang memungkinkan untuk bekerja sama dengan sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial tertentu, dan dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan serta memungkinkan integrasi (pembauran). Alat integrasi dan adaptasi sosial: Bahasa sebagai alat integrasi, bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa diri terikat dalam kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, para anggota kelompok itu dapat melakukan kerja sama dan membentuk masyarakat. Bahasa yang sama yang memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi di dalam masyarakat tersebut. Sebagai alat kontrol sosial: Bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkan kedalam suatu tujuan yang diinginkan. Bahasa pula yang dilakukan oleh seseorang. Segala kegiatan atau aktivitas dapat berjalan dengan baik apabila diatur atau dikontrol dengan bahasa.

Menurut Keraf (1984:6) proses sosialisasi dapat dilakukan dengan cara: mempunyai keahlian bicara, membaca dan menulis; bahasa saluran utama dalam memberikan kepercayaan kepada anak-anak yang sedang tumbuh; bahasa menjelaskan dan melukiskan perasaan anak untuk mengidentifikasi dirinya, supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang di perlukan; dan bahasa menawarkan dasar keterlibatan pada si anak tentang masyarakat bahasanya.

#### **b) Fungsi bahasa ( khusus)**

Fungsi bahasa khusus di sini antara lain: bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; dan bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan pembangunan. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: lambang kebangsaan; lambang identitas nasional; alat penghubung antarwarga, antardaerah dan antarbudaya; dan alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda

ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Kedudukan Bahasa Indonesia**

#### a) Sebagai Bahasa Nasional

Seperti yang tercantum dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ini berarti bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

#### b) Sebagai Bahasa Negara

Tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang tercantum dalam: Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dari Kedua hal tersebut, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai: Bahasa kebangsaan, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah dan Bahasa negara (bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

### **METODE**

Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dua kali pertemuan, dengan empat tahap penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melaksanakan tindakan penelitian melalui penerapan metode *Cooperative Learning Jigsaw*, secara empiris diperoleh data peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dari kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

**Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

<b>Uraian</b>	<b>Kondisi awal</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Tindakan Pembelajaran	Belum menerapkan metode <i>Jigsaw</i>	Sudah menerapkan metode <i>Jigsaw</i>	Sudah menerapkan metode <i>Jigsaw</i>
Nilai terendah	60	60	70
Nilai tertinggi	80	90	90
Nilai rata-rata	70	75	85
KKM	75	75	75
Ketuntasan	12 siswa (60%)	14 siswa (70%)	18 siswa (90%)

Melalui penerapan metode Cooperative Learning *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja. Pada kondisi awal peneliti belum menerapkan metode Cooperative Learning *Jigsaw*. Nilai rata-rata siswa kelas VIII F adalah 70, masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Nilai tertinggi siswa 80, nilai terendah 60 dan jumlah siswa kelas VIII F yang mencapai nilai KKM hanya 12 siswa (60%) dari total 20 siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Pada siklus I guru peneliti sudah menerapkan metode Cooperative Learning *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja. Nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo adalah 75, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 siswa (70%) dari total 20 siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Pada siklus II, nilai rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo adalah 85, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 18 siswa (90%) dari total 20 siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo.

Jadi, melalui penerapan metode Cooperative Learning *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 60% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 90% pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil tindakan secara empirik yaitu: melalui penerapan metode *Cooperative Learning Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 60% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 90% pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **SIMPULAN**

Hipotesis menyatakan diduga melalui penerapan metode Cooperative Learning *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan

novel remaja pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari data empirik menyatakan melalui penerapan metode Cooperative Learning Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja dari kondisi awal nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan 60% ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan 90% pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode Cooperative Learning Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi memahami teks drama dan novel remaja pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 6 Sukoharjo semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1998. Psikologo Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Agus, Suprijono. 2011. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Heriawan, Adang dkk. 2012. Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis
- Ismail 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: Prenada Media Group
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.
- Muhibbin Syah.1999. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Sobry Sutikno. 2010. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. Refika Aditama: Bandung.
- Nasution. 1995. Metode Research. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. 1986. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2000. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta, Jakarta
- Teti Sobari. 2006. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV Pasal 36)

*Indiah Sri Maharsi/Edunomika Vol. 02 No. 01 (Pebruari 2018)*

Tho'in, M. (2017). Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 9(2).

Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.